

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa yang sangat penting bagi proses kehidupan manusia. Pada masa ini akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam proses tumbuh kembang selanjutnya. Indonesia telah mengikuti program *Millennial Development Goals (MDGs)* yang bergabung dengan negara lain di dunia untuk menciptakan dunia yang lebih sejahtera, adil serta damai. Untuk mencapai target tersebut MDG memiliki delapan tujuan yang salah satu programnya yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan dan kelaparan telah berhasil dengan pencapaian target 10,5% di tahun 2015 (1). Program lanjutan dari MDGs yaitu *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang memiliki 16 target dan indikator prioritas kepada anak salah satunya yaitu untuk menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta ketahanan pangan dan peningkatan gizi (2).

Malnutrisi menjadi masalah yang semakin serius di Indonesia karena pada tahun 2013 sebanyak 12% anak dibawah 5 tahun terkena berat badan rendah dibandingkan tinggi badan (*wasting*), mengalami kelebihan BB (*overweight*), pendek bahkan sangat pendek (*stunting*) (3). *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama

akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (4). Dikatakan balita *stunting* apabila pada saat diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal. Menurut WHO – MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) standar tinggi badan menurut umurnya dikatakan pendek apabila nilai z-scorenya $< -2SD$ dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya $< -3SD$ (5).

Angka *stunting* akibat kekurangan gizi di Indonesia masih sangat tinggi. Menurut WHO (2013), Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah balita dalam kondisi *stunting* (5). Lebih dari sepertiga anak Indonesia yang berusia dibawah lima tahun tinggi badannya berada di bawah rata – rata. Berdasarkan indeks Tinggi Badan per Umur (TB/U), menurut Riskesdas tahun 2013 prevalensi balita *stunting* mencapai 37,2 % (6). Prevalensi balita *stunting* di Indonesia menurut Kemenkes 2015 sebanyak 29% (7). Berdasarkan Kemenkes tahun 2015 prevalensi balita pendek di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 27,2% (7) .

Prevalensi *stunting* yang cukup tinggi di Indonesia menjadi masalah yang serius bagi pemerintah Indonesia. Upaya peningkatan status gizi pemerintah Indonesia dalam menurunkan prevalensi *stunting* yaitu Rencana Pembangunan jangka Menengah tahun 2015-2019 yang ditargetkan pada anak baduta (dibawah 2 tahun) sebanyak 28% (5). Faktor yang mempengaruhi terjadinya balita *stunting* yaitu pemberian ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan orangtua, dan pengetahuan gizi

pada periode emas balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Ni'mah tahun 2015 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* dengan hasil terdapat hubungan antara panjang badan lahir balita, dengan riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita. Perlunya program yang pembaharuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan pemberian ASI eksklusif untuk mengurangi kejadian *stunting* (8).

Dampak *stunting* akan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperluas ketimpangan (4). Dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan adalah menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Perkembangan anak dipengaruhi oleh anak itu sendiri dan lingkungannya. Lingkungan yang baik memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan kurang baik akan menghambatnya (9). Apabila dampak tersebut tidak ditangani maka akan menyebabkan terhambatnya perkembangan psikososial.

Perkembangan psikososial menurut Erik Erikson terdapat beberapa fase yaitu fase otonom versus malu-malu dan ragu-ragu pada usia toddler, fase inisiatif versus merasa bersalah pada usia prasekolah (10). Pertumbuhan dan perkembangan balita mengacu pada terpenuhinya

kebutuhan anak meliputi asih (kasih sayang), asuh (pemenuhan nutrisi), asah (pemberian stimulasi). Keterlambatan perkembangan psikososial pada anak dapat berdampak pada kehidupan anak setelah dewasa dimana anak akan cenderung mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, bekerjasama dan membangun hubungan (11). Pemberian stimulasi merupakan upaya untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.

Stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi untuk merangsang sistem indera. Aktifitas bermain dan suasana cinta sangat penting untuk merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan komunikasi serta perasaan dan pikiran anak (12). Pemberian stimulasi psikososial pada anak berupa rangsangan dalam bentuk penyediaan mainan, stimulasi belajar, dan keterlibatan orangtua terhadap anak (13). Orangtua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak dalam memberikan pengasuhan yang dipengaruhi oleh sikap tertentu dalam membimbing dan mengarahkan anaknya (14). Sikap tersebut akan berpengaruh pada perilaku anak.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga perasaan atau pernyataan tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut (16). Faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, sosial media, dan teman sebaya (17). Sikap mempunyai beberapa tingkatan yaitu menerima,

merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Apabila orangtua dalam memberikan pola asuh dan sikap yang baik pada anak, maka anak akan mudah terarah dan teratur dalam perkembangan secara psikososialnya (18). Hal ini sejalan dengan penelitian Sarinah dengan hasil ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul. .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2017 di Puskesmas Sedayu II Bantul prevalensi balita dengan *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul membawahi dua desa yaitu desa Argodadi dan Argorejo. Balita *stunting* paling banyak berada di desa Argodadi yaitu prevalensi balita pendek sebanyak 66 anak (9,84%) dan sangat pendek 5 anak (0,75%). Wawancara dengan 10 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 2 menyatakan bahwa belum mengetahui tentang perkembangan psikososial karena belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait perkembangan psikososial. Hal tersebut di buktikan dengan melakukan wawancara terhadap bagian konseling gizi Puskemas Sedayu II Bantul yang menyatakan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan tentang perkembangan psikososial pada balita.

Hasil dari wawancara mengenai balita *stunting* yaitu 10 ibu balita menyatakan sewaktu bayi pernah mengalami penyakit diare, BBLR, dan penyakit infeksi, dan 3 ibu balita mengungkapkan bahwa perkembangan anak sudah sesuai tetapi masih ada anak belum sesuai perkembangannya

seperti pada usia 1 tahun anak belum bisa merangkak. Sedangkan hasil wawancara mengenai sikap yang diambil ketika anak melakukan kesalahan yaitu, 2 dari ibu menyatakan menegur dengan suara agak keras dan terkadang dengan cubitan. Apabila berbuat benar maka diberikan hadiah berupa pujian dan tepuk tangan. Namun kebanyakan ibu tidak menjelaskan kepada anak mana yang baik dan buruk kepada anaknya dengan alasan bahwa anak belum memahami perkataan ibunya. Rata-rata pendidikan ibu balita adalah SMA/SMK.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara sikap orangtua dalam pemberian stimulasi dengan kemampuan psikososial balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II Bantul. Variabel lain yang akan diteliti selain sikap adalah pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara sikap orangtua dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan psikososial anak usia toddler dan prasekolah dengan *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap orangtua tentang pemberian stimulasi dengan perkembangan psikososial anak usia toddler dan prasekolah dengan *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karekteristik orangtua (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan sosial ekonomi) dan karakteristik anak (umur, jenis kelamin) di Puskesmas Sedayu II Bantul
- b. Diketuainya sikap orangtua tentang pemberian stimulasi pada anak usia toddler dan prasekolah dengan *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul
- c. Diketuainya perkembangan psikososial anak usia toddler dan prasekolah dengan *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan sikap orangtua tentang pemberian stimulasi dengan kemampuan perkembangan psikososial balita usia 18-5 tahun dengan *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul yang termasuk dalam lingkup keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alma Ata

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang hubungan sikap orangtua tentang pemberian stimulasi psikososial dalam proses perkembangan psikososial balita *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul

b. Bagi Puskesmas Sedayu II Bantul

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi (program edukasi) mengenai sikap ibu dalam menangani perkembangan psikososial balita *stunting* yang bersifat berkelanjutan sehingga masalah gizi kurang dan buruk dapat diatasi.

c. Bagi Ilmu Keperawatan Anak

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi khususnya tentang sikap orangtua tentang pemberian stimulasi dengan kemampuan psikososial pada balita dengan *stunting* di Puskesmas Sedayu II Bantul.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut yang berkaitan dengan perkembangan psikososial balita *stunting* dan sikap orangtua dalam pemberian stimulasi

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sarinah, Susiana, Sulistiya wati (2017)	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan Psikososial pada Anak Usia Prasekolah di Tk Pamardisiwi Pandak Bantul	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik dan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i> . Dilaksanakan di Tk Pamardisiwi Pandak Bantul pada tanggal 31 januari 2017. Populasinya seluruh ibu yang memiliki anak 3-6 tahun dengan menggunakan teknik total sampling. Instrument yang digunakan kuisisioner, analisa data yang digunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan rumus <i>Kendal tau</i> .	Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul dengan nilai <i>kendal tau</i> (r) sebesar 0,295 dan nilai p value < 0,001. Karena nilai p value < 0,05 (0,001 < 0,05).	Variabel dependent (terikat) sama yaitu Sikap Ibu dalam pemberian stimulasi. Metode penelitian sama yaitu kuantitatif. Instrumen penelitian sama yaitu kuesioner	Variabel independent beda yaitu pola asuh orangtua. Populasi yaitu seluruh ibu yang memiliki anak 3-6 tahun Teknik sampling yaitu total sampling.
2.	Elfita Devi (2014)	Hubungan Tingkat Pegetahuan, Sikap dengan Perilaku Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Anak Usia 0-12 bualan Di Puskemas Mergangsan Kota Yogyakarta	Jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi menggunakan metode <i>cross sectional</i> . Populasinya seluruh ibu yang mempunyai anak 0-12 bulan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Sampel penelitian sebanyak 60 responden, pengambilan sampel dengan <i>probability sampling</i> .	Ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak usia 0-12 bulan di Puskesmas Margangsan dtunjukkan dengan hasil uji <i>Pearson Product Moment</i> diperoleh <i>p-value</i> sebesar 0.000<0.05	Variabel independent yaitu sikap, jenis penelitian kuantitatif metode yang digunakan <i>cross sectional</i> sama dengan metode yang akan digunakan peneliti.	Variabel dependent yaitu perilaku ibu. Sampel penelitian lebih sedikit yaitu 60 responden. Teknik pengambilan sampel berbeda.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Sulistiya wati & Ros (2014)	Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Kemampuan Menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita dengan Gizi Kurang	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik, dengan metode pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> , jumlah responden 43 balita. Sampel penelitian adalah ibu dari anak balita gizi kurang di Desa Banaran Wilayah Kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo. Analisis bivariante yang digunakan adalah uji korelasi <i>Spearman rank</i>	Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita dengan gizi kurang di Desa Banaran Wilayah kerja Puskesmas Galur II Kulon Progo Yogyakarta ditunjukkan dengan nilai uji statistik $0,002 < 0,05$	Variabel dependen yaitu sikap ibu dalam stimulasi tumbuh kembang. Jenis penelitian kuantitatif Metode pendekatan yaitu <i>cross sectional</i>	Jenis penelitian berbeda yaitu survei analitik. Teknik pengambilan sampel berbeda yaitu <i>purposive sampling</i> . Jumlah responden lebih sedikit yaitu 43 responden. Tempat penelitian berbeda. Uji statistik yaitu <i>spearman rank</i>

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Febrina & Prasetya (2016)	Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Bantul	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>observasional analitik</i> dengan desain <i>analitik prospektif kohort</i> . Teknik pengambilan sampel dengan cara <i>cluster sampling</i> . Sampel penelitian ini adalah anak usia 1-3 tahun sebanyak 90 balita dengan kelompok kasus dan 90 balita dengan kelompok kontrol di Kecamatan Sedayu, Bantul. Analisis uji bivariat menggunakan korelasi <i>rank spearman</i> .	Terdapat hubungan positif denan kekuatan yang kuat dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu (p=0,001; CI 95%; OR=3,37)	Variabel dependen yaitu pemberian stimulasi pada balita. Tempat penelitian yang masih di wilayah Sedayu	Metode penelitian yang digunakan yaitu <i>observasional analitik</i> . Teknik pengambilan sampel yaitu <i>cluster sampling</i> . Uji korelasi yang digunakan yaitu <i>rank spearman</i> . Sampel yang digunakan lebih banyak.